

BAB IV

KESIMPULAN

Proses penciptaan karya tari “Menanda Tubuh Bilur Berdebu“ merupakan sebuah kejujuran dalam kehidupan penata. Sangat tidak mudah untuk membentuk dan membuat suatu karya dengan kejujuran, namun penata menikmati momen – momen yang hadir dalam proses kejujuran ini. Ini menjadi sebuah saksi tubuh kepenarikan penata setelah kurang lebih empat tahun menempuh Pendidikan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta. Memutuskan untuk menyelesaikan Pendidikan S1 Seni Tari dengan minat penciptaan, membuat tantangan bagi diri penata sendiri, menciptakan sebuah karya tari dengan sajian pertunjukan langsung yang mampu dipertanggungjawabkan sampai akhir.

Karya tari ini tidak serta – merta tercipta, membutuhkan proses yang tidak sebentar lalu, ide dan tenaga yang tidak sedikit dan mengolah hal tersebut menjadi sebuah pembentukan karya tari. Pemahaman penata tentang proses terciptanya sebuah karya tari menuntun penata untuk menciptakan karya tari tunggal yang dibawakan oleh empiris penata sendiri. Karya ini berawal dari ketertarikan penata melihat perempuan merokok, hal tersebut membuat penata merasa terpanggil untuk membuat suatu kejujuran dengan bentuk sebuah pertunjukan, atas rasa kecewa penata terhadap hal yang telah diberikan seorang Ayah. Tujuan dari karya ini dibuat untuk

menunjukkan bahwa tidak semua perempuan yang merokok hanyalah sembarangan merokok, namun ada beberapa perempuan merokok mempunyai tujuan atau kebutuhan yang harus dipenuhi. Cerita yang dibawakan dalam karya ini merupakan pengalaman yang dialami oleh penata langsung. Motif gerak yang hadir dalam karya ini juga merupakan rekaman – rekaman pikiran penata atas apa yang penata lihat dan rasakan.

Penciptaan karya ini mengacu pada metode yang disampaikan Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Banyak hal menjadi pertimbangan untuk mendapatkan keutuhan karya dalam format pertunjukan, ditentukan beberapa hal terkait karya, yaitu 1) Ditarikan oleh satu orang perempuan 2) Gerak yang digunakan adalah sebuah rasa dan pengelihat trauma penata seperti menampar, memukul, harapan dan ketenangan yang penata kembangkan melalui waktu, tenaga, ruang 3) Busana dan rias yang digunakan penata merupakan gaun dengan rias simple yang nyaman dan tidak terganggu jika digunakan untuk bergerak 4) Menggunakan setting panggung enam buah jendela dan properti yaitu korek api, lintingan, satu buah meja makan serta enam peralatan makan dan abu rokok 5) Musik iringan berupa MIDI dan instrumental live serta vokal untuk memperkuat suasana 6) Karya ini disajikan berupa pertunjukan langsung dan dipertontonkan. Meski belum sampai kata sempurna, karya ini dibuat dengan penuh hati, kejujuran dan juga air mata. Bentuk karya ini lahir sebagai tari kontemporer dengan membawakan empiris penata yang sebagai sebuah refleksi diri penata.